

**PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TARI (MENTARI) BERBASIS  
AUDIOVISUAL DI SEKOLAH INKLUSI DCC GLOBAL SCHOOL**

**(SKRIPSI)**

**Oleh**

**ERINA FIDELA PUTRI TANJUNG  
2213043023**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU  
PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TARI (MENTARI) BERBASIS AUDIOVISUAL DI SEKOLAH INKLUSI *DCC GLOBAL SCHOOL*

Oleh

**Erina Fidela Putri Tanjung**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media pembelajaran tari (Mentari) berbasis audiovisual di sekolah inklusi *DCC Global School*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer berupa guru kelas, guru pendamping, guru *shadow*, serta siswa kelas 6 dan data sekunder berupa dokumen pembelajaran, modul ajar, video Mentari, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran tari (Mentari) berbasis audiovisual berperan sebagai stimulus yang efektif dalam pembelajaran seni tari di kelas inklusi. Visualisasi gerak dan iringan musik membantu siswa memahami dan menirukan gerakan tari dengan lebih percaya diri. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran secara bersama-sama dengan dukungan guru dan guru *shadow*. *Respons* siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi, fokus, dan antusiasme selama proses pembelajaran. *Reinforcement* berupa pujian, arahan, serta latihan berulang yang diberikan guru terbukti memperkuat respons belajar siswa. Penerapan media Mentari ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan hubungan stimulus, *respons*, dan *reinforcement* dalam mendukung pembelajaran tari di kelas inklusi.

**Kata Kunci:** media pembelajaran, audiovisual, Mentari, teori behavioristik, sekolah inklusi.

## **ABSTRACT**

### ***THE IMPLEMENTATION OF AUDIOVISUAL BASED DANCE LEARNING MEDIA (MENTARI) IN AN INCLUSIVE SCHOOL AT DCC GLOBAL SCHOOL***

***By***

***Erina Fidela Putri Tanjung***

*This study aims to describe the implementation of audiovisual-based dance learning media (Mentari) in an inclusive school at DCC Global School. The study employed a qualitative approach with primary data sources consisting of classroom teachers, assistant teachers, shadow teachers, and sixth-grade students, while secondary data were obtained from learning documents, teaching modules, Mentari videos, and learning activity documentation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman data analysis model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the audiovisual-based dance learning media (Mentari) functions as an effective stimulus in dance learning within an inclusive classroom. Clear movement visualization and appropriate musical accompaniment help students understand and imitate dance movements with greater confidence. Both regular students and students with special needs were able to participate in the learning process together with the support of teachers and shadow teachers. Students' responses were reflected in increased participation, focus, and enthusiasm during the learning process. Reinforcement in the form of praise, guidance, and repeated practice provided by teachers was proven to strengthen students' learning responses. The implementation of Mentari aligns with behavioristic theory, which emphasizes the relationship between stimulus, response, and reinforcement in supporting dance learning in inclusive classrooms.*

***Keywords:*** *learning media, audiovisual, Mentari, behavioristic theory, inclusive school.*

**PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN TARI (MENTARI) BERBASIS  
AUDIOVISUAL DI SEKOLAH INKLUSI DCC GLOBAL SCHOOL**

**Skripsi**

**Oleh**

**ERINA FIDELA PUTRI TANJUNG**

**Sebagai Salah Satu Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Tari  
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul : PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN  
TARI (MENTARI) BERBASIS  
AUDIOVISUAL DI SEKOLAH INKLUSI DCC  
GLOBAL SCHOOL

Nama Mahasiswa : Erina Fidela Putri

Tanjung NPM : 2213043023

Program Studi : Pendidikan Tari


Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni


Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Pembimbing I

Pembimbing II

  
Susi Wedhuningsih, M.Pd.  
NIP 198404212008122001

  
Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd.  
NIP 199303172024062004

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

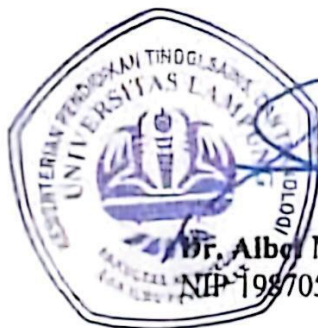
Ketua : Susi Wedhaningsih, M.Pd

Sekretaris : Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd.

Penguji  
Bukan Pembimbing : Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albor Maydiantoro, S.Pd., M.Pd  
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 Februari 2026

## LAMPIRAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erina Fidela Putri Tanjung  
Nomor Induk Mahasiswa : 2213043023  
Program Studi : Pendidikan Tari  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

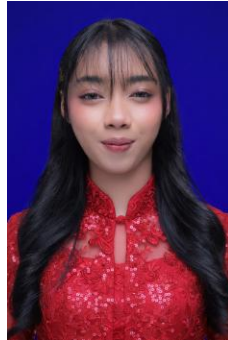
Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul Penerapan Media Pembelajaran Tari (Mentari) Berbasis Audiovisual di Sekolah Inklusi *DCC Global School* adalah hasil saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasi atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau institut lain.

Bandar Lampung, 23 Februari 2026  
Yang menyatakan

A 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERA TEMPEL' and '10000'. The signature is in black ink.

Erina Fidela Putri Tanjung  
NPM 2213043023

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Erina Fidela Putri Tanjung lahir pada 21 Juli 2004 di Kota Gapura, Kecamatan Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara. Peneliti merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Endis dan Ibu Herdalena. Sejak kecil, peneliti menempuh pendidikan formal di lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan awal dimulai di TK Al-Azhar 2 Bandar Lampung, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SDN 3 Perumnas Way Halim Bandar Lampung. Setelah itu, peneliti melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 7 Kotabumi, dan menyelesaikan Pendidikan menengah atas di SMAN 1 Kotabumi.

Pada tahun kelulusannya, peneliti diterima di Universitas Lampung melalui jalur seleksi SNMPTN dan resmi menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menempuh Pendidikan di perguruan tinggi, peneliti aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Peneliti tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Tari (Imastar), serta dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua Bidang Seni Rupa periode 2022/2023. Selain pengalaman berorganisasi, peneliti juga memiliki pengalaman praktis dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2025, peneliti melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan berkesempatan mengajar di MIS Amanah 1 Bujung Sari Marga, Tulang Bawang Barat.

## **MOTTO**

“Jangan takut untuk mencoba karena belum tentu hasilnya akan buruk”

Erina Fidela Putri Tanjung

“Keep moving forward”

The Robinsons

## **PERSEMBAHAN**

1. Karya ini saya persembahkan kepada Ibu tercinta, Herdalena. Terima kasih atas doa yang tidak pernah terputus, dukungan yang selalu Ibu berikan dalam setiap langkah, serta kasih sayang yang menjadi kekuatan bagi saya untuk terus melanjutkan pendidikan hingga selesai. Setiap pengorbanan dan perhatian Ibu menjadi motivasi terbesar yang membuat saya mampu menghadapi berbagai tantangan selama studi. Semoga keberhasilan ini dapat membahagiakan Ibu sebagaimana Ibu selalu membahagiakan saya.
2. Karya ini saya persembahkan kepada Ayah tercinta, Endis. Terima kasih atas kerja keras, dukungan, dan semangat yang selalu Ayah berikan sejak awal saya menempuh pendidikan. Ayah telah menjadi contoh keteguhan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang terus menguatkan saya dalam melalui setiap proses selama perkuliahan. Saya dedikasikan karya ini sebagai bentuk penghargaan atas segala perhatian dan cinta yang Ayah berikan.

## SANWACANA

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah SWT/Tuhan yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penerapan Media Pembelajaran Tari (Mentari) Berbasis Audiovisual di Sekolah Inklusi *DCC Global School* dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 di Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karena itu dengan segala hormat dan rasa terima kasih yang mendalam juga terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M., Asean., Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiwana Habsary, M. Hum. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung.
5. Susi Wedhaningsih, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang memberikan arahan dan semangat untuk penelitian ini agar menjadi maksimal, serta menjadi pengalaman dan kebanggaan untuk peneliti agar terus belajar dan berkembang. Terima kasih ibu, semoga kebaikan dari ibu dibalas pahala oleh Allah SWT.
6. Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan dan ketulusan Ibu dalam

membimbing menjadi amal yang terus mengalir manfaatnya.

7. Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd., selaku dosen pembahas dan sekaligus dosen metopen yang telah memberikan saran, masukan, dan kritik terkait penelitian ini untuk menjadi lebih baik. Terima kasih atas kesabaran yang diberikan saat menghadapi peneliti saat ujian. Semoga bapak selalu diberikan keberkahan oleh Allah SWT.
8. Untuk sahabat-sahabatku Yenina T.Br. Situmorang, Niken Ayu Apriliani, Arista Amanda Putri Sanu, Yohana Ria Ismono, Richa Madu Rena dan Bunga Ayu Lestari, terima kasih sudah selalu ada di setiap langkah perkuliahan ini. Terima kasih atas tawa, cerita, dukungan, dan semangat yang kalian berikan, yang membuat perjalanan kuliah menjadi lebih ringan dan berwarna. Kehadiran kalian bukan hanya sekedar teman, tapi juga rumah ketika saya lelah, tempat berbagi canda ketika suasana tegang, dan sahabat yang selalu mengingatkan saya untuk terus maju. Saya sangat bersyukur memiliki kalian di sisi, karena tanpa kalian, perjalanan ini pasti terasa jauh lebih sulit. Semoga kebersamaan dan persahabatan ini terus terjaga, dan kita bisa saling mendukung di setiap langkah kehidupan selanjutnya.
9. Kepada Uni Alda, Eje, Uni Puput dan Bang Wahyu terima kasih sudah menjadi kakak yang selalu mendukung setiap proses perkuliahan peneliti dari awal hingga saat ini. Arahan, masukan, serta kontribusi kalian selama perkuliahan ini sangat amat membantu peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga semua hal positif yang kalian berikan dapat mendukung peneliti hingga seterusnya dan segala kebaikan yang telah kalian berikan dapat diberikan balasan yang setimpal.
9. Kepada Kak Balgis, Kak Levi, Kak Eko, dan Kak Jeane terima kasih telah membersamai disetiap kesulitan penulis selama ini. Terimakasih atas semua bantuan, masukan serta kebersamaan yang diberikan, baik dalam bentuk diskusi maupun menyemangati penulis ketika jenuh. Kehadiran dan kebersamaan kalian menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang

setimpal.

10. Saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung, yang telah membimbing, memberikan ilmu, arahan, serta pengalaman berharga selama saya menempuh pendidikan sarjana. Setiap masukan, nasihat, dan perhatian dari Bapak/Ibu menjadi motivasi penting bagi saya untuk menyelesaikan studi ini dengan baik. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah diberikan dapat menjadi amal yang bermanfaat dan terus memberikan inspirasi bagi mahasiswa lainnya.
11. Saya mengucapkan terima kasih kepada *DCC Global School*, selaku lokasi penelitian, yang telah memberikan izin, kesempatan, dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Bandar Lampung, 13 Febuari 2026  
Penulis,

Erina Fidela Putri Tanjung  
NPM 2213043023

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1. Manfaat bagi Pendidik .....	5
1.4.2. Manfaat bagi Peserta Didik .....	5
1.4.3. Manfaat bagi Sekolah .....	5
1.4.4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya .....	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.5.1. Objek Penelitian .....	6
1.5.2. Subjek Penelitian .....	6
1.5.3. Tempat Penelitian .....	7
1.5.4. Waktu Penelitian .....	7
<b>BAB II</b> .....	<b>8</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1. Penelitian Terdahulu .....	8
2.2. Media Pembelajaran .....	9
2.3. Teori Behavioristik .....	12
2.4. Sekolah Inklusi .....	16
2.5. Kerangka Berpikir .....	17
<b>BAB III</b> .....	<b>20</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
3.1. Desain Penelitian .....	20
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	20
3.3. Sumber Data .....	21

3.3.1.	Data Primer .....	21
3.3.2.	Data Sekunder .....	22
3.4	Instrumen Penelitian .....	22
3.4.1	Panduan Observasi.....	22
3.4.2.	Pedoman Wawancara .....	25
3.4.3.	Dokumentasi .....	29
3.5	Teknik Analisis Data.....	30
3.6	Teknik Keabsahan Data .....	30
3.6.1	Triangulasi Teknik.....	31
3.6.2	Triangulasi Sumber.....	32
<b>BAB IV</b>	.....	<b>33</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	.....	<b>33</b>
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
4.2	Modul ajar dan Media Pembelajaran Tari (Mentari) .....	35
4.3	Penerapan Media Pembelajaran Tari (Mentari) di kelas 6.....	38
4.3.1	Stimulus .....	40
4.3.2	Respon .....	45
4.3.3	Reinforcement.....	49
4.4	Catatan Penelitian.....	52
<b>BAB V</b>	.....	<b>53</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	.....	<b>53</b>
5.1	Simpulan .....	53
5.2	Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>55</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	.....	<b>59</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Panduan Observasi .....	23
Tabel 3.2 Instrumen Panduan Wawancara Untuk Guru .....	26
Tabel 3.3 Instrumen Dokumentasi .....	30
Tabel 4.3.1 Data Nama Siswa Berkebutuhan Khusus.....	39

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	17
Gambar 4.1 Suasana DCC Global School.....	34
Gambar 4.2 Pertemuan Pertama Menonton Mentari, Tanggal 09 Oktober 2025...41	
Gambar 4.3. Pertemuan Kedua Menirukan Video Mentari, Tanggal 16 Oktober 2025 .....	42
Gambar 4.4 Pertemuan Ketiga Pembagian Kelompok, .....	43
Gambar 4.5 Pertemuan Ketiga Presentasi Perkelompok, Tanggal 23 Oktober 2025 .....	44
Gambar 4.6 Siswa Siswi Memperagakan Video Mentari,.....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara Dengan Guru Kelas dan Guru Shadow .....	59
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Kepala Sekolah.....	60
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Ketua Yayasan.....	61
Lampiran 4 Buku Cetak Seni Budaya .....	62
Lampiran 5 Dokumentasi Perkenalan .....	63
Lampiran 6 Dokumentasi Penerapan Mentari .....	63
Lampiran 7 Modul Ajar <i>DCC Global School</i> Kelas 6 .....	64
Lampiran 8 Surat Balasan .....	66
Lampiran 9 Hasil Wawancara dengan Guru .....	67

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan fasilitas pada program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak, sebuah dukungan dan bantuan juga dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh keberhasilan. Sekolah inklusi dipahami sebagai lingkungan pendidikan yang menerima semua anak sebagai anggota yang bernilai dan berkontribusi dalam kegiatan belajar bersama pendidik serta teman sebaya (Evanjeli & Anggadewi, 2019 : 46). Dengan demikian sekolah inklusi dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam lingkup sosialnya, karena mereka dapat dengan bebas berinteraksi dan bersosialisasi tanpa adanya rasa takut akibat pembulian.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang Perubahan atas PP No. 17 Tahun 2010, pendidikan khusus bertujuan memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan/bakat istimewa agar berkembang secara optimal sesuai kemampuan dan minatnya, baik melalui penyelenggaraan secara inklusif maupun di satuan pendidikan khusus (Pemerintah Republik Indonesia, 2020 : 8). Lebih lanjut, Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 menegaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermutu dalam lingkungan yang aman, nyaman, serta menghargai keberagaman (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023 : 4).

Pendidikan seni budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan, yang menurut Gardner (2011 : 6 - 7) mencakup kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik-jasmani, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis, dengan kemungkinan tambahan kecerdasan eksistensial yang berkaitan dengan spiritualitas dan nilai moral. Di dalam konteks pendidikan seni terbagi kedalam tiga bagian besar yaitu seni rupa, seni musik dan seni tari. Pada kurikulum saat ini sekolah dituntut untuk mengajarkan 3 pembelajaran seni tersebut kepada peserta didik, karena para pendidik dituntut dengan capaian belajar peserta didik pada semua mata pelajaran (Majid, 2011 : 61). Dengan demikian, banyak dari pendidik yang tidak berlatar belakang pendidikan seni yang kesulitan untuk mengajarkan pembelajaran seni, khususnya pembelajaran tari. Pendidik yang mengalami kesulitan tersebut hanya bisa memberikan materi di setiap pembelajarannya, sedangkan pada pembelajaran tari peserta didik dituntut untuk dapat menggerakkan anggota tubuhnya dengan konteks menari. Maka, diperlukan metode yang dapat digunakan dan diterapkan oleh seluruh siswa, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media pembelajaran tari berbasis audiovisual (Arsyad, 2017 : 15).

Media pembelajaran audiovisual dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi kesulitan pembelajaran tersebut. Dengan menyatukan audio dan visual, media ini dapat menyajikan gerakan tari secara lebih jelas dan mudah dipahami. Sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran tari. Selain itu penggunaan video tutorial dapat membantu siswa yang memiliki keterbatasan dalam belajar secara konvensional, seperti anak autisme, ADHD, atau kesulitan dalam memahami instruksi (Manalu dan Pratama, 2022 : 75).

*DCC Global School* merupakan sekolah yang menerapkan prinsip pendidikan inklusif secara konsisten, memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus dari jenjang Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Sekolah ini memandang keberagaman sebagai potensi, sehingga mengintegrasikan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan strategi pembelajaran adaptif. Filosofi yang dipegang adalah bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang dapat berkembang melalui dukungan yang tepat, selaras dengan arahan Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 yang menekankan akses, partisipasi, dan mutu pembelajaran bagi semua peserta didik. Guru di sekolah ini mendapatkan pelatihan rutin terkait strategi diferensiasi pembelajaran dan asesmen yang *Responsif* terhadap kebutuhan individual siswa. Lingkungan belajar didesain ramah, aman, dan kolaboratif sehingga setiap anak merasa diterima dan termotivasi untuk belajar bersama teman-temannya.

Salah satu inovasi utama *DCC Global School* adalah penggunaan media pembelajaran audiovisual dalam hampir semua mata pelajaran, terutama seni budaya. Media audiovisual, yang memadukan gambar bergerak, suara, musik, dan teks, memberikan pengalaman belajar multisensori yang sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran seni tari, misalnya, siswa dapat mengamati gerakan secara detail melalui video dan langsung mempraktikkannya dengan iringan musik, sehingga melibatkan kecerdasan kinestetik, musikal, visual-spasial, interpersonal, dan intrapersonal (Gardner, 2011 : 6–7). Guru memanfaatkan kemampuan media ini untuk mengulang tayangan sesuai kebutuhan siswa, yang sangat membantu bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan ini juga selaras dengan teori behaviorisme (Skinner, 1953 : 45) yang menekankan peran stimulus dan *Respons* dalam pembelajaran.

Keberhasilan integrasi media audiovisual di *DCC Global School* tidak lepas dari dukungan fasilitas yang memadai. Sekolah ini dilengkapi proyektor layar besar, sistem audio berkualitas, dan koneksi internet yang stabil, memungkinkan guru menampilkan materi digital dengan mudah. Infrastruktur ini mendukung pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dapat bekerja dalam kelompok kecil sambil menonton dan mendiskusikan materi. Dengan adanya dukungan teknologi yang kuat, pembelajaran di *DCC Global School* dapat berlangsung dinamis dan *Responsif* terhadap kebutuhan siswa.

Sebagai sekolah inklusi, *DCC Global School* memiliki peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam. Pada kelas 6, terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus dengan kondisi yang berbeda, yaitu Devan Alvaro Fatriansyah (12 tahun) dengan autisme nonverbal, Anisa Aqilla Hermana (11 tahun) dengan hambatan pendengaran (tunarungu), Ridho Trista Gunawan (13 tahun) dengan karakteristik *slow learner*, serta Runi Khaila Oktavia (11 tahun) dan Muhammad Raihan Khairul Anam (11 tahun) dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Keberagaman kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif agar seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran seni tari. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode pembelajaran tari berbasis audiovisual yang menggunakan video interaktif di sekolah inklusi, dengan fokus pada peserta didik kelas 6 *DCC Global School* dan mengacu pada capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik, khususnya guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tari, dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran seni tari di sekolah inklusi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan media pembelajaran tari (Mentari) berbasis audiovisual di sekolah inklusi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan media pembelajaran tari (Mentari) berbasis audiovisual di sekolah inklusi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1.4.1. Manfaat bagi Pendidik**

Peningkatan Keterampilan Mengajar: Dengan menggunakan metode berbasis audiovisual, pendidik, terutama yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tari, dapat memperkaya teknik pengajaran mereka. Efisiensi pembelajaran video tutorial dapat menjadi alat bantu yang memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi secara konsisten dan menarik. Dukungan dalam Pendidikan Inklusi: Membantu pendidik memahami pendekatan yang lebih inklusif untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa.

### **1.4.2. Manfaat bagi Peserta Didik**

Meningkatkan Pemahaman: Media audiovisual membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik melalui visualisasi yang menarik dan mudah dicerna. Video pembelajaran yang interaktif dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Kesetaraan Akses Pembelajaran: Memberikan kesempatan bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

### **1.4.3. Manfaat bagi Sekolah**

Peningkatan Kualitas Pembelajaran seni tari di Sekolah Inklusi: Penerapan media audiovisual memberikan solusi terhadap

keterbatasan guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni tari. Hal ini meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya secara umum dan tari secara khusus. Dukungan terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif: Dengan pendekatan multisensori melalui audiovisual, sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang setara kepada seluruh siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Ini sejalan dengan prinsip inklusivitas dalam sistem pendidikan nasional. Efisiensi dan Konsistensi Pembelajaran: Media video memungkinkan materi tari disampaikan secara konsisten di berbagai kelas dan waktu, tanpa tergantung pada kemampuan individual guru, sehingga pembelajaran lebih terstandar dan efektif. No table of figures entries found. Menjadi Rujukan Konseptual dan Metodologis; Penelitian ini memberikan landasan teori dan metode pelaksanaan studi kasus yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti berikutnya yang tertarik dengan pendidikan seni, pembelajaran inklusif, atau media audiovisual. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi dengan membandingkan efektivitas media audiovisual dengan metode pembelajaran lain (misalnya demonstrasi langsung). Penyempurnaan dan Replikasi Penelitian: Penelitian ini dapat direplikasi di jenjang atau lingkungan pendidikan lain (misalnya SMP, SMA, SLB), atau dengan jenis tari dan media berbeda, untuk memperluas validitas dan generalisasi temuan.

## **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

### **1.5.1. Objek Penelitian**

Metode pembelajaran tari menggunakan audiovisual di sekolah inklusi.

### **1.5.2. Subjek Penelitian**

Pendidik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tari dan siswa siswi kelas 6 reguler maupun berkebutuhan khusus di *DCC*

*Global School.*

### **1.5.3. Tempat Penelitian**

*DCC Global School* Jl. Pagar Alam, Mata Intan No.41, kecamatan Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung

### **1.5.4. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentan waktu 2 bulan yaitu dari Oktober sampai dengan Desember tahun 2025.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian oleh Adzan dan Setiawan (2025) berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Tari Berbasis Video Interaktif ‘Mentari’ untuk Anak Down Syndrome” dilakukan di SLB Provinsi Lampung. Dengan model pengembangan 4D, peneliti merancang dan menguji media video tari dengan instruksi sederhana sesuai kemampuan motorik anak, dan hasilnya menunjukkan media Mentari sangat layak, praktis, menarik, serta efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Kontribusinya terhadap penelitian ini adalah memperkuat keyakinan bahwa instruksi audiovisual yang jelas dapat mendukung pembelajaran seni tari bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini memberikan dasar kuat bagi penelitian di *DCC Global School* untuk memanfaatkan audiovisual dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang tidak hanya terbatas di SLB, tetapi juga di sekolah inklusi umum dengan

Kreasi melalui Media Audio Visual di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jantho” menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran tari bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Video pembelajaran tari Ratoh Jaroe yang dikembangkan peneliti terbukti mampu meningkatkan minat, keterampilan psikomotor, kepercayaan diri, dan pemahaman siswa. Hal ini penting karena metode konvensional cenderung membuat ABK cepat bosan dan kurang fokus. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian di *DCC Global School* adalah memberikan bukti empiris bahwa media audiovisual dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan belajar siswa berkebutuhan khusus, sehingga menjadi dasar bagi pengembangan

metode Media Pembelajaran Tari (Mentari) dalam konteks sekolah inklusi yang melibatkan siswa reguler dan ABK sekaligus.

Penelitian oleh Erliani, Herdi, dan Jumaryadi (2021) berjudul “Penerapan Media Pembelajaran Interaktif untuk Sekolah Inklusi” bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN Kedoya Utara 03 Jakarta Barat melalui aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis mobile. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kosakata siswa serta keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi interaktif. Media yang digunakan terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemandirian belajar siswa. Kontribusinya terhadap penelitian ini adalah menegaskan pentingnya pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran inklusif yang adaptif, yang menjadi pijakan bagi penelitian di *DCC Global School* dalam mengoptimalkan media audiovisual sebagai strategi pembelajaran seni tari yang lebih partisipatif.

## **2.2. Media Pembelajaran**

Arsyad (2017: 15–30) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk alat atau sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi dalam proses pembelajaran agar dapat diterima secara efektif dan efisien. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga menjadi bagian integral dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui media, informasi pembelajaran dapat disajikan secara lebih sistematis dan menarik. Dalam konteks pendidikan inklusi, media pembelajaran berperan penting dalam menjembatani perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Media yang tepat memungkinkan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas inklusi.

Media audiovisual merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang memadukan unsur visual dan auditori secara bersamaan. Kombinasi kedua unsur tersebut memungkinkan peserta didik menerima informasi melalui lebih dari satu indera, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Penggunaan media audiovisual juga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa media digital audiovisual secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa sekolah dasar karena menyajikan materi secara menarik dan multimodal (Devano Andalas, Adrias, & Yanti Fitria, 2025: 6–8). Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual efektif digunakan dalam berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, media audiovisual memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Pemanfaatan media audiovisual juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran interaktif yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Azzahra, Chandra, dan Kharisma (2025: 113–121) menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan fokus, antusiasme, dan pemahaman siswa karena menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan multisensori. Media ini mendukung berbagai gaya belajar siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Dalam pembelajaran seni tari, media audiovisual seperti video tutorial mampu menyajikan visualisasi gerakan secara detail, ritmis, dan berulang. Penyajian gerakan melalui video membantu siswa memahami urutan dan teknik gerak dengan lebih jelas. Hal ini menjadikan pembelajaran tari lebih mudah diikuti oleh seluruh siswa.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, media audiovisual juga mendukung peran guru dalam proses pembelajaran seni tari. Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tari dapat terbantu dalam menyampaikan instruksi gerak melalui visualisasi yang jelas. Arsyad (2017: 68–72) menyatakan bahwa media pembelajaran yang baik mampu

menciptakan suasana belajar yang menarik, membangkitkan motivasi, serta menumbuhkan minat belajar siswa. Dalam pendidikan inklusi, penggunaan media pembelajaran audiovisual menjadi strategi penting untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan interaktif. Media memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Oleh karena itu, pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran tari merupakan kebutuhan esensial untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Integrasi media audiovisual dalam pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan strategi instruksional krusial yang mampu mentransformasi materi kinetik abstrak menjadi bentuk imitasi gerakan yang konkret dan repetitif. Adzan dan Setiawan (2023) menegaskan bahwa pengembangan media berbasis video interaktif sangat efektif sebagai stimulan kecerdasan kinestetik karena menyediakan panduan terstruktur dengan stimulus visual dan audio yang jernih, sehingga mempermudah siswa dalam memproses instruksi secara mandiri serta berfungsi sebagai media terapi yang rekreatif. Hal ini diperkuat secara empiris oleh penelitian Khadijah dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan media audiovisual di sekolah luar biasa terbukti menjembatani kesenjangan komunikasi antara guru dan siswa, sekaligus meningkatkan durasi fokus belajar melalui penyajian standar gerakan yang konsisten. Dengan memanfaatkan karakteristik video yang dapat diputar secara berulang (*replayability*), siswa ABK memiliki kesempatan untuk melakukan observasi mendalam sesuai dengan kecepatan belajar mereka sendiri (*self-paced learning*), yang pada akhirnya tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif di kelas inklusi tetapi juga mengoptimalkan pencapaian keterampilan motorik serta memori otot (*muscle memory*) siswa secara berkelanjutan.

Penyajian gerakan dalam bentuk video memungkinkan siswa khususnya yang memiliki hambatan belajar untuk melihat ulang dan mengulangi

gerakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, media ini juga membantu meringankan beban guru yang tidak memiliki latar belakang seni tari, khususnya dalam memberikan instruksi teknis mengenai gerakan tari. Menurut Arsyad (2017 : 68-72) , media pembelajaran yang baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik, membangkitkan motivasi, dan menumbuhkan minat belajar siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, penggunaan media pembelajaran menjadi strategi penting untuk menciptakan pembelajaran yang setara, interaktif, dan fleksibel. Oleh karena itu, teori ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi pendidikan seperti visualisasi dan video dalam pembelajaran tari bukanlah pilihan opsional, melainkan sebuah kebutuhan esensial untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adaptif.

### **2.3. Teori Behavioristik**

Teori behavioristik oleh Skinner menekankan bahwa pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan *Respons* (Skinner, 1953 : 12). Teori ini berpandangan bahwa semua perilaku dipelajari melalui pengalaman dengan lingkungan, tanpa perlu mempertimbangkan proses mental internal. Menurut Skinner (1953 : 45), belajar adalah suatu proses di mana perilaku baru terbentuk melalui penguatan (*Reinforcement*). Stimulus yang diberikan akan menghasilkan *Respons* tertentu, dan jika *Respons* tersebut diberi penguatan positif, pandangan ini diperkuat oleh penelitian Afriana et al. (2022: 10) yang menunjukkan bahwa stimulus pembelajaran berbasis media digital tetap mampu membentuk perilaku belajar peserta didik melalui mekanisme stimulus, *respons*, dan *reinforcement*, meskipun interaksi tatap muka terbatas.. Selain itu, Arifin dan Humaedah (2021: 4-6) menegaskan bahwa *Reinforcement* positif berupa pemberian *reward* secara bertahap lebih efektif dalam membentuk kebiasaan perilaku dibandingkan hukuman, karena hukuman hanya menekan perilaku negatif tanpa mendorong munculnya perilaku positif

yang berkelanjutan.

Video tari yang ditayangkan kepada siswa berperan sebagai rangsangan visual dan auditori yang dirancang untuk menghasilkan *Respons* berupa gerakan menari. *Respons* siswa terhadap video tersebut merupakan bentuk perubahan perilaku yang menjadi fokus utama dalam pendekatan behavioristik. Ketika siswa berhasil mengikuti gerakan dengan benar dan mendapatkan penguatan berupa pujian atau dorongan dari guru, hal ini memperkuat perilaku belajar mereka. Repetisi penggunaan video juga menciptakan proses pembiasaan yang memungkinkan siswa mempelajari gerakan secara bertahap. Hal ini sangat penting terutama bagi siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan pembelajaran yang konkret dan berulang. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual dalam penelitian ini mendukung teori behaviorisme melalui pendekatan stimulus-*Respons*, penguatan positif, dan pembelajaran yang terstruktur.

Berdasarkan pandangan *Skinner* tersebut, pembelajaran dipahami sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan *Respons* yang diperkuat melalui *Reinforcement*. Dalam konteks penggunaan media video tari, video berfungsi sebagai stimulus visual dan auditori yang bertujuan untuk memunculkan *Respons* berupa gerakan menari dari siswa. Stimulus yang diberikan melalui tayangan video memungkinkan siswa menerima rangsangan secara konkret dan mudah dipahami. Respon yang ditampilkan siswa kemudian diperkuat melalui penguatan positif seperti pujian, motivasi, dan apresiasi dari guru. Proses ini sejalan dengan prinsip behavioristik yang menekankan bahwa perilaku baru akan cenderung muncul kembali apabila diberikan penguatan secara konsisten. Repetisi dalam pemutaran video juga menjadi bagian dari pembiasaan yang memperkuat terbentuknya perilaku belajar siswa secara bertahap.

Pada konteks pendidikan inklusi, teori behavioristik *Skinner* memiliki relevansi yang kuat karena menekankan pembelajaran sebagai perubahan

perilaku yang dapat diamati pada setiap individu tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, maupun emosional peserta didik. Sekolah inklusi sebagai lingkungan yang mengakomodasi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan mudah diamati hasilnya. Keberagaman karakteristik peserta didik menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu menjangkau seluruh siswa secara adil. Teori behavioristik memberikan landasan bahwa setiap siswa mampu belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Pembelajaran akan lebih efektif apabila stimulus diberikan secara tepat dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Nawi dkk. (2019: 4–6) yang menegaskan bahwa penerapan teori behavioristik Skinner efektif membantu siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa dengan karakteristik autisme dan ADHD, melalui pemberian stimulus yang jelas, penguatan positif, serta pembelajaran yang terstruktur.

Penerapan teori behavioristik dalam pendidikan inklusi didasarkan pada prinsip stimulus dan *Respons* yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Stimulus diberikan dalam bentuk rangsangan yang jelas, konkret, dan mudah dipahami oleh siswa. Respon ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang tampak secara langsung sebagai hasil dari stimulus yang diterima. Bagi siswa berkebutuhan khusus, pembelajaran berbasis stimulus-*Respons* menjadi sangat penting karena mereka cenderung lebih mudah menerima informasi yang disajikan secara visual, konkret, dan berulang. Melalui mekanisme ini, siswa dibantu untuk memahami materi pembelajaran secara lebih terarah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses terbentuknya perilaku belajar secara bertahap.

Penguatan (*Reinforcement*) merupakan unsur utama dalam teori behavioristik yang memiliki peran strategis dalam pendidikan inklusi. Penguatan positif diberikan untuk memperkuat perilaku yang diharapkan

agar dapat muncul kembali, baik pada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Penguatan dapat berupa pujian, perhatian, isyarat positif, maupun bentuk penghargaan lainnya yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemberian penguatan secara tepat akan membantu siswa memahami bahwa perilaku yang ditampilkan merupakan perilaku yang benar. Penguatan positif yang diberikan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendorong munculnya perilaku belajar yang diharapkan tanpa perlu menggunakan hukuman. Pemberian reward dan apresiasi membuat siswa merasa dihargai sehingga lebih berani, percaya diri, dan terdorong untuk mengulangi perilaku positif dalam proses pembelajaran (Rahmawati & Sari, 2020).

Selain penguatan, pengulangan (repetisi) juga menjadi prinsip penting dalam teori behavioristik yang relevan dengan karakteristik pembelajaran di sekolah inklusi. Pengulangan memungkinkan siswa membentuk kebiasaan belajar melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan terstruktur. Proses pembelajaran yang berulang membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Bagi siswa berkebutuhan khusus, repetisi menjadi sarana utama untuk memperkuat daya ingat dan keterampilan motorik. Pengulangan juga membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, perilaku belajar yang diharapkan akan terbentuk secara lebih stabil.

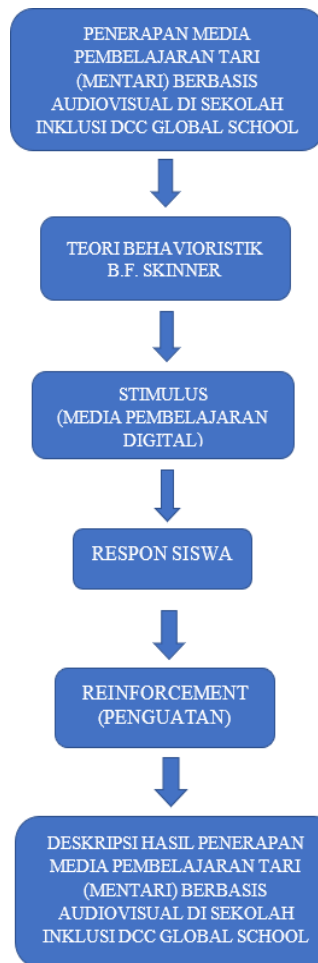
Secara teoritis, teori behavioristik Skinner memberikan dasar yang kuat bagi penerapan pembelajaran di sekolah inklusi melalui prinsip stimulus-*Respons*, penguatan positif, serta pembiasaan melalui pengulangan. Teori ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang melalui pembelajaran yang terstruktur. Lingkungan belajar yang mendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan teori ini. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga pada proses perubahan perilaku siswa. Perilaku belajar yang adaptif dapat

dibentuk melalui stimulus yang tepat dan penguatan yang konsisten. Oleh karena itu, behaviorisme menjadi salah satu pendekatan yang relevan digunakan dalam pembelajaran di sekolah inklusi.

#### **2.4. Sekolah Inklusi**

Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dalam lingkungan kelas yang sama. Konsep ini berakar pada prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, di mana setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosionalnya, berhak untuk mendapatkan akses pembelajaran yang layak. Menurut Stainback & Stainback (1990 : 5-14), sekolah inklusi bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menerima perbedaan dan mendukung partisipasi aktif semua siswa. Dalam praktiknya, pendidikan inklusi menuntut strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap beragam kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang ramah bagi berbagai gaya belajar menjadi sangat penting. Penelitian ini mengintegrasikan prinsip inklusivitas melalui pemanfaatan media audiovisual yang memungkinkan siswa belajar secara visual dan auditori sesuai kemampuan masing-masing. Dengan pendekatan ini, pembelajaran seni tari menjadi lebih terbuka, adaptif dan menjangkau semua peserta didik, tanpa diskriminasi.

## 2.5. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir  
(Sumber: Tanjung, 2025)**

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan penerapan media pembelajaran tari (Mentari) berbasis audiovisual di sekolah inklusi *DCC Global School*. Pemilihan media audiovisual didasarkan pada pertimbangan bahwa media ini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi siswa dengan kebutuhan yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus. Media audiovisual dapat membantu menyajikan materi tari secara visual dan auditif, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Menurut Arsyad (2020 : 45), penggunaan media audiovisual dapat memperjelas pesan, merangsang perhatian, serta memperkuat pemahaman peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, media ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran tari di sekolah inklusi.

Teori behavioristik menjadi landasan utama pada kerangka berfikir diatas, yang menghubungkan penggunaan media dengan hasil belajar siswa. Teori behaviorisme menekankan pentingnya hubungan antara stimulus, *Respons*, dan *Reinforcement* dalam proses belajar. Stimulus dalam penelitian ini berupa penyajian materi tari melalui media audiovisual. *Respons* muncul dari partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, misalnya dengan menirukan gerakan tari atau menjawab instruksi guru. *Reinforcement* diberikan oleh guru dalam bentuk umpan balik positif untuk memperkuat *Respons* yang dihasilkan. Menurut Slameto (2019 : 62), pembelajaran akan lebih efektif apabila penguatan diberikan secara tepat untuk memperkuat perilaku belajar yang diharapkan.

Selanjutnya, penguatan atau *Reinforcement* memiliki peran penting dalam mempertahankan motivasi belajar siswa. Umpan balik yang diberikan guru, seperti pujian, dorongan, atau koreksi yang konstruktif, akan membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih aktif. Skinner dalam Slameto (2019 : 64) menyatakan bahwa *Reinforcement* dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran tari, *Reinforcement* ini mendorong siswa untuk terus berlatih dan menampilkan gerakan tari sesuai dengan yang diajarkan. Hal ini sangat penting, terutama bagi siswa di sekolah inklusi, karena dukungan dari guru dapat membantu mereka mengatasi hambatan belajar. Dengan demikian, penguatan berfungsi sebagai pengikat yang menghubungkan stimulus dan *Respons* dalam proses belajar.

Akhirnya, kerangka berpikir ini diarahkan untuk mendeskripsikan penerapan media pembelajaran tari (Mentari) berbasis audiovisual di sekolah inklusi *DCC Global School*. Fokus penelitian adalah melihat bagaimana stimulus berupa media audiovisual dapat mempengaruhi *Respons* siswa, serta bagaimana *Reinforcement* guru dapat memperkuat

hasil pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan mampu menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan keterlibatan siswa, khususnya di lingkungan inklusi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran tari di sekolah inklusi.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penerapan media pembelajaran tari berbasis audiovisual di sekolah inklusi (Sugiyono, 2013 : 32-36). Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara alami dan utuh, tanpa manipulasi variabel, dalam konteks nyata kegiatan pembelajaran tari di ruang kelas. Fokus penelitian diarahkan pada proses, interaksi, serta pengalaman guru dan siswa terutama siswa berkebutuhan khusus dalam menggunakan media audiovisual sebagai sarana pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena membantu peneliti untuk menggambarkan secara detail kondisi, tantangan, serta dampak dari penggunaan media audiovisual dalam konteks pendidikan inklusi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana guru menyampaikan materi tari menggunakan video, bagaimana siswa merespon media tersebut, serta bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara inklusif, adaptif, dan bermakna.

Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi, melainkan menekankan pada kedalaman data dan pemahaman kontekstual. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan praktis dan teoritis mengenai efektivitas, kelebihan, dan keterbatasan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran seni tari, khususnya di lingkungan sekolah yang menerapkan prinsip inklusivitas.

### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di *DCC Global School*, sebuah sekolah dasar yang

menerapkan sistem pendidikan inklusi dan memiliki program pembelajaran seni, termasuk seni tari. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah mengintegrasikan kurikulum yang mendukung partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus dalam berbagai bidang pelajaran, termasuk mata pelajaran seni budaya. Selain itu, *DCC Global School* dinilai representatif untuk menggambarkan realitas pembelajaran tari di lingkungan inklusi yang beragam, baik dari segi latar belakang peserta didik maupun pendekatan yang digunakan oleh pendidik. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, yaitu mulai dari bulan Oktober hingga Desember 2025. Rentang waktu tersebut dipilih agar peneliti dapat mengikuti dan mengamati proses pembelajaran tari secara berkesinambungan, serta memperoleh data yang cukup mengenai penerapan media pembelajaran audiovisual selama beberapa kali pertemuan, sehingga hasil penelitian lebih akurat, relevan, dan mendalam.

### **3.3. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai penerapan media pembelajaran tari berbasis audiovisual di sekolah inklusi.

#### **3.3.1. Data Primer**

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dan pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber data primer mencakup, Observasi aktivitas pembelajaran tari, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, termasuk cara guru menyampaikan materi dengan media audiovisual, partisipasi siswa, dan dinamika interaksi di kelas. Wawancara dengan guru, terutama guru kelas atau guru seni yang mengajar tari, untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi pengajaran, tantangan yang dihadapi, serta persepsi mereka terhadap efektivitas media audiovisual.

### 3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis, antara lain: Dokumen perencanaan pembelajaran, seperti Modul Ajar, yang digunakan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran tari. Media pembelajaran audiovisual, berupa video tutorial tari yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil karya atau performa siswa, seperti dokumentasi penampilan tari, lembar evaluasi, atau refleksi siswa terhadap kegiatan belajar. Literatur dan jurnal ilmiah yang relevan, khususnya yang membahas tentang pembelajaran seni, pendidikan inklusi, dan efektivitas media audiovisual dalam konteks pendidikan. Kombinasi antara data primer dan sekunder ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif untuk menjawab fokus penelitian secara utuh.

## 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini merujuk pada alat atau perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, yang berperan aktif dalam mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Namun, untuk memfasilitasi proses pengumpulan data yang lebih terstruktur, beberapa instrumen tambahan juga digunakan. Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

### 3.4.1 Panduan Observasi

Instrumen observasi digunakan untuk mencatat dan mendokumentasikan secara sistematis proses penerapan media pembelajaran tari (Mentari) berbasis audiovisual di kelas inklusi *DCC Global School*. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian guna memperoleh data yang nyata dan kontekstual (Sugiyono, 2019: 203).

Peneliti menyusun panduan observasi yang berisi indikator-indikator pengamatan terkait penggunaan media audiovisual Mentari dalam pembelajaran seni tari. Indikator tersebut meliputi tahapan pembelajaran, *Respons* peserta didik terhadap stimulus berupa tayangan video, serta bentuk *Reinforcement* yang diberikan guru selama proses pembelajaran, sesuai dengan prinsip teori behavioristik. Selain itu, observasi juga difokuskan pada keterlibatan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus, interaksi antara guru, guru *shadow*, dan peserta didik, serta strategi guru dalam mengelola kelas inklusi. Melalui instrumen observasi ini, peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran tari menggunakan media Mentari secara aktual di dalam kelas.

Tabel 3.1 **Panduan Observasi**

No.	Aspek yang diamati	Indikator
	Media Audiovisual Mentari (Stimulus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media audiovisual digunakan sesuai dengan materi tari yang diajarkan. Kualitas tampilan visual (gambar/gerakan) jelas dan mudah dipahami siswa.</li> <li>- Kualitas audio (musik/penjelasan) terdengar jelas dan sesuai kebutuhan.</li> <li>- Media mampu menarik perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung.</li> <li>- Guru menggunakan media audiovisual secara konsisten selama proses pembelajaran tari.</li> </ul>

	<p>Partisipasi Siswa (<i>Respons</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memperhatikan tayangan audiovisual dengan fokus.</li> <li>- Siswa menirukan gerakan tari sesuai dengan contoh pada media audiovisual.</li> <li>- Siswa menunjukkan antusiasme (misalnya bertanya, tersenyum, atau bersemangat) saat mengikuti pembelajaran.</li> <li>- Siswa mengikuti instruksi guru dengan baik setelah melihat media audiovisual.</li> <li>- Siswa mampu mengulang kembali gerakan tari secara mandiri setelah ditampilkan.</li> </ul>
	<p>Umpan Balik Guru (<i>Reinforcement</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan pujian atau apresiasi saat siswa melakukan gerakan dengan benar.</li> <li>- Guru memberikan koreksi yang jelas dan mendukung jika siswa melakukan kesalahan.</li> <li>- Guru memberikan motivasi agar siswa tetap semangat mengikuti pembelajaran.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menggunakan variasi <i>Reinforcement</i> (verbal, isyarat tubuh, atau ekspresi) untuk memperkuat respon positif siswa.</li> <li>- Guru memberikan kesempatan berulang kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan gerakan tari.</li> </ul>
	Hasil Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan gerakan tari dari awal hingga akhir pembelajaran.</li> <li>- Siswa mampu berpartisipasi lebih aktif setelah penggunaan media audiovisual.</li> <li>- Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan selama pembelajaran tari.</li> <li>- Guru dan siswa berinteraksi secara</li> <li>- positif melalui penggunaan media audiovisual</li> </ul>

### 3.4.2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada tiga kelompok informan, yaitu

wali kelas, guru pendamping dan guru *shadow* DCC Global School.

Tabel 3.2 Instrumen Panduan Wawancara Untuk Guru

NO	Variable	Indikator	Pertanyaan
1.	Media Audiovisual (Stimulus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media sesuai materi tari.</li> <li>- Kualitas visual dan audio</li> <li>- Daya tarik media</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Bapak/Ibu menyiapkan media audiovisual untuk pembelajaran tari?</li> <li>2. Apakah media audiovisual yang digunakan sesuai dengan materi tari yang diajarkan?</li> <li>3. Menurut Bapak/Ibu, apakah gambar/gerakan dalam media cukup jelas bagi siswa?</li> <li>4. Bagaimana dengan kualitas suara (musik/penjelasan) dalam media audiovisual?</li> <li>5. Apakah media audiovisual mampu menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran?</li> <li>6. Bagian mana dari media yang paling menarik perhatian Siswa?</li> </ol>

2.	Partisipasi Siswa (Respon)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus perhatian siswa</li> <li>- Menirukan gerakan tari</li> <li>- Antusiasme siswa.</li> </ul>	<p>7. Bagaimana respon siswa saat pertama kali melihat media audiovisual?</p> <p>8. Apakah mereka memperhatikan tayangan dengan serius?</p> <p>9. Bagaimana keterlibatan siswa saat menirukan gerakan tari dari media audiovisual?</p> <p>10. Apakah mereka bisa menirukan dengan benar setelah melihat tayangan?</p> <p>11. Apakah siswa terlihat antusias (misalnya bersemangat, bertanya, atau aktif)?</p> <p>12. Apa yang biasanya membuat siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran tari?</p>
----	----------------------------	--	---

3.	Umpan Balik Guru ( <i>Reinforcement</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian pujian/apresiasi</li> <li>- Pemberian koreksi.</li> <li>- Motivasi dan variasi <i>Reinforcement</i></li> </ul>	<p>13. Apakah mereka bisa menirukan gerakan tari dari media audiovisual?</p> <p>14. Apakah mereka bisa menirukan dengan benar setelah melihat tayangan?</p> <p>15. Apakah siswa terlihat antusias (misalnya bersemangat, bertanya, atau aktif)?</p> <p>16. Apa yang biasanya membuat siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran tari?</p> <p>13. Apa bentuk pujian yang Bapak/Ibu berikan ketika siswa berhasil menirukan gerakan?</p> <p>14. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan koreksi jika siswa melakukan kesalahan gerakan?</p> <p>15. Bagaimana Bapak/Ibu memotivasi siswa yang kurang aktif?</p> <p>16. Apakah Bapak/Ibu menggunakan variasi</p>
----	--	---	--

			(verbal, ekspresi, gestur) dalam memberikan penguatan?
4.	Hasil Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan keterampilan tari</li> <li>- Keterlibatan siswa</li> <li>- Suasana pembelajaran</li> </ul>	<p>17. Apakah ada perubahan kemampuan siswa setelah menggunakan media audiovisual?</p> <p>18. Bagaimana perbandingan partisipasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan media audiovisual?</p> <p>19. Apakah suasana kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan saat pembelajaran tari dengan media audiovisual?</p>

### 3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto atau video pada saat guru menerapkan proses pembelajaran di kelas serta file atau dokumen dalam proses dokumentasi penelitian berlangsung.

Tabel 3.3 Instrumen Dokumentasi

NO	Jenis Dokumen	Fungsi
1.	Modul Ajar	Mengetahui rencana pembelajaran, dan tujuan.
2.	Video	Media utama yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar
3.	Foto/Video proses pembelajaran	Bukti visual keaktifan siswa dan penggunaan media dalam kelas

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013 : 245-250). Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring, memilih, dan merangkum data penting dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dieliminasi untuk mempermudah proses analisis. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, tabel, atau diagram yang memudahkan peneliti dalam memahami dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul di lapangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan temuan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis dan divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Proses ini menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai penerapan media pembelajaran tari berbasis audiovisual di sekolah inklusi secara kontekstual dan bermakna.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjamin bahwa data dan temuan penelitian dapat dipercaya serta sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Uji keabsahan data diperlukan untuk memastikan kebenaran dan konsistensi data yang diperoleh selama proses penelitian. Menurut Sugiyono (2019: 368), keabsahan data dalam penelitian kualitatif

dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Moleong, 2012: 330). Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru kelas, guru pendamping, guru shadow, peserta didik, serta dokumen pembelajaran. Melalui penerapan triangulasi tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan penerapan media pembelajaran tari (Mentari) berbasis audiovisual di sekolah inklusi secara menyeluruh.

### **3.6.1 Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang saling melengkapi dan menguatkan (Moleong, 2012: 116–1220). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses penerapan media pembelajaran tari (Mentari) berbasis audiovisual di kelas inklusi *DCC Global School*, termasuk *Respons* peserta didik, keterlibatan selama pembelajaran, serta bentuk *Reinforcement* yang diberikan guru. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, guru pendamping, dan guru *shadow* untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta kendala penggunaan media Mentari dalam pembelajaran tari. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa video pembelajaran Mentari, modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan hasil observasi. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian dibandingkan dan dicocokkan untuk melihat kesesuaian antara hasil pengamatan, pernyataan informan, dan bukti dokumenter. Melalui triangulasi teknik ini, peneliti dapat memastikan konsistensi data

sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

### **3.6.2 Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru kelas, guru pendamping, guru *shadow*, peserta didik, serta dokumen pembelajaran (Sugiyono, 2013: 32–36). Informasi dari guru digunakan untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tari menggunakan media audiovisual Mentari, termasuk strategi pembelajaran dan bentuk *Reinforcement* yang diberikan kepada peserta didik. Data dari peserta didik diperoleh melalui pengamatan terhadap respon, keterlibatan, dan pengalaman belajar mereka selama mengikuti pembelajaran tari. Selain itu, dokumen pembelajaran seperti modul ajar, RPP, video Mentari, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran digunakan sebagai sumber pendukung untuk memverifikasi kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Melalui triangulasi sumber ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan mencerminkan kondisi pembelajaran secara menyeluruh dan meningkatkan keabsahan temuan penelitian

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan media pembelajaran tari (Mentari) di *DCC Global School*, dapat disimpulkan bahwa media ini dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas inklusi melalui tiga kali pertemuan. Materi pembelajaran yang diberikan bersifat setara antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga prinsip pembelajaran inklusif tetap terlaksana dengan baik. Media Mentari berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik maupun pendidik. Kualitas video Mentari, baik dari segi visual maupun iringan musik, berperan sebagai stimulus yang mampu menarik perhatian peserta didik dan membantu mereka memahami serta menirukan gerakan tari dengan lebih percaya diri. *Respons* peserta didik terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif dalam menirukan gerakan yang ditampilkan dalam video. Selain itu, pemberian *Reinforcement* oleh guru berupa pujian, arahan, dan kesempatan latihan berulang memperkuat *Respons* peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan media Mentari sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan hubungan stimulus, *Respons*, dan *Reinforcement* dalam membentuk perilaku belajar peserta didik di kelas inklusi.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan media pembelajaran tari (Mentari) berbasis audiovisual di sekolah inklusi *DCC Global School*, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

- 5.2.1** Pendidik diharapkan dapat memanfaatkan media audiovisual secara lebih terencana dan berkelanjutan dalam pembelajaran seni tari. Penerapan video Mentari bisa menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan inklusif akan tetapi perlu disesuaikan dengan kurikulum dan modul ajar yang digunakan. Guru juga dapat mengkolaborasikan dengan beberapa strategi pembelajaran yang sesuai namun tetap menyenangkan.
- 5.2.2** Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan media pembelajaran tari (Mentari) Berbasis audiovisual secara aktif dengan mengamati dan menirukan Gerakan sesuai tayangan video. Peserta didik juga diharapkan mampu merespon arahan dan pengautan dari guru serta bekerja sama dengan teman dalam pembelajaran kelompok dikelas inklusi. Dengan keterlibatan aktif tersebut, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan dalam pembelajaran seni tari.
- 5.2.3** Sekolah disarankan untuk terus mengembangkan penggunaan media pembelajaran berbasis audiovisual, khususnya dalam pembelajaran tari, guna mendukung keberagaman kemampuan siswa di sekolah inklusi. Sekolah juga diharapkan memberikan pelatihan kepada guru agar mampu memanfaatkan media audiovisual secara optimal, terutama bagi guru yang tidak berlatar belakang seni tari. Selain itu, kerja sama antara guru kelas, guru shadow, dan pihak sekolah perlu ditingkatkan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan.
- 5.2.4** Penelitian ini hanya dilakukan dalam tiga kali pertemuan sehingga belum sepenuhnya terlihat dampak perkembangan keterampilan tari dari penerapan Mentari dalam jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang, dengan melibatkan lebih banyak peserta didik. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan menggunakan metode eksperimen atau quasi-eksperimen untuk mengukur efektivitas media secara lebih terukur dan objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adzan, N. F., & Setiawan, A. (2025). Media Pembelajaran Tari Berbasis Video Interaktif (Mentari) untuk Anak Down Syndrome. *Sultra Education Journal*, 1(2), 1-7.
- Adzan, N. K., & Setiawan, A. Y. (2023). Development of dance learning media based on interactive video for children with special needs. *ULICoSS 2022, ASSEHR 740*, 444–452.
- Afriana, S., Ramadhana, N. H., Pratiwi, Y., & Maimunah. (2022). Analisis teori operant conditioning B.F. Skinner terhadap kemandirian belajar peserta didik selama masa pandemi Covid-19. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 645–659.
- Arifin, M., & Humaedah, U. (2021). Application of theory operant conditioning B.F. Skinner's in PAI learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 101– 112.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran* (Edisi revisi, pp. 15–30, 68–72, 45). Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggadewi, B. E. T., & Evanjeli, L. A. (2019). Identification and Assessment of Children with Special Needs in Inclusive Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 388, 45-48.
- Azzahra, H., Chandra., & Kharisma, I. (2025). Pemanfaatan Media Audio Visual sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar: Strategi, Manfaat, dan Implementasinya. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3 (2), 113–121.
- B.F. Skinner's learning theory and teaching strategies for special education students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(2), 1–12. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2011). *Media pembelajaran* (pp. 44–50). Yogyakarta: Gava Media.
- Devano Andalas, E., Adrias, & Fitria, Y. (2025). Meta-analisis efektivitas penggunaan media digital audiovisual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 1–12.

- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (pp. 12–29, 173–190). New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice* (pp. 27–29). New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century* (pp. 41–42). New York: Basic Books.
- Gardner, H. (2011). *The unschooled mind: How children think and how schools should teach* (pp. 6–7). New York: Basic Books.
- Istiqomah, L., & Rohman, M. (2021). Penggunaan media video untuk meningkatkan hasil belajar seni tari (pp. 45–52). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Pendidikan Inklusif* (pp. 4). Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khadijah, S., Sriwahyuni, S., & Sabri, S. (2019). Pembelajaran Tari Kreasi melalui Media Audio Visual di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Jantho. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 4(4), 316-324.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan pembelajaran* (pp. 61–67). Bandung: Remaja Rosdakkar
- Manalu, N. A., & Pratama, H. N. (2022). Pembelajaran tari kreasi melalui media audio visual di SLB Kota Jantho (pp. 75–80). *Jurnal Abdimas Mahakam*, 6(1).
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (pp. 116–120). Bandung.
- Nawi, A., Hamzah, M. I., Rahim, A. A., & Shahrill, M. (2019). The implementation of Skinner's operant conditioning theory in teaching and learning of children with special needs. *Journal of Special Education and Innovative Learning*, 3(1), 1–10.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang perubahan atas PP No. 17 Tahun 2010* (pp. 8). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rahmawati, D., & Sari, R. P. (2020). Penerapan *Reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi belajar anak broken home. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 45–54.

- Retnawulan, R. N. S., & Budiman, A. (2024). *Kreativitas gerak tari dengan stimulus media audiovisual* (pp. 23–31). Ringkang: *Kajian Seni Tari*, 7(1).
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior* (pp. 12, 45). New York: Macmillan.
- Slameto. (2019). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (pp. 62, 64). Jakarta: Rineka Cipta.
- Stainback, S., & Stainback, W. (1990). *Support networks for inclusive schooling* (pp. 5–14). Baltimore: Paul H. Brookes.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (pp. 32–36, 245–250). Bandung: Alfabeta.
- Yullyanti, V., Sugiharto, S., & Rosita, R. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif untuk Sekolah Inklusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdi Ekonomi*, 1(2), 64–68.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Edisi revisi, pp. 368, 203) Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar* (p. 55). Jakarta: Kencana.